

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya (Baridwan, 2014:17). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (Revisi 2019), menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan ini diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial* (Farid dan Siswanto, 2011:2). Investor merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan yang nantinya akan dijadikan tempat untuk berinvestasi, dan apakah perusahaan tersebut telah menjalankan aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dalam memaksimalkan labanya.

Laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian pihak eksternal, terutama oleh investor adalah pada informasi laba. Kualitas informasi laba pada suatu perusahaan dianggap penting sebagai wujud realisasi sesungguhnya dari kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dicerminkan laba dalam laporan keuangan dan merupakan informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dana ataupun memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Kualitas laba digunakan oleh investor untuk analisis fundamental dalam metode penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. Pada perusahaan kualitas laba suatu perusahaan sangatlah diperlukan. Kualitas laba adalah kinerja sesungguhnya pada perusahaan yang dapat dilihat pada laba dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Para investor, calon investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus benar-benar mengetahui bagaimana kualitas laba yang sebenarnya dalam perusahaan terlebih sebelum dilakukannya pengambilan keputusan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Apabila kualitas laba pada perusahaan rendah, hal ini dapat membuat para pemakainya seperti investor dan kreditor, melakukan kesalahan sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Kasus pentingnya informasi laba yang dilansir pada situs web <http://katadata.co.id> pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food atau TPS Food merilis laporan keuangan tahun buku 2017, 2018, dan semester I 2019. Pada laporan keuangan tahun 2017 telah terindikasi penyalahsajian sehingga

dilakukan *restatement* atau penyajian ulang, tetapi diduga penyalahsajian ini merupakan manipulasi manajemen lama perusahaan yang dipimpin Joko Mogoginta. Perusahaan dengan merk terkenal makanan ringan ‘Taro’ ini membukukan rugi bersih Rp.5,23 triliun sepanjang 2017. Jumlah tersebut lebih besar Rp.4,68 triliun dari laporan keuangan sebelumnya yang hanya rugi Rp.551,9 miliar. Pada pos piutang usaha, laporan keuangan 2017 versi lama perusahaan membukukan Rp.2,11 triliun sedangkan pada laporan hasil *restatement* hanya sebesar Rp.485,71 miliar, yang artinya ada penggelembungan sebesar Rp. 1,63 triliun. Selanjutnya pada pos persediaan ini terdapat selisih Rp.1,31 triliun, yakni Rp.1,4 triliun pada laporan lama dan hanya Rp.91,91 miliar saat dilakukan *restatement*. Tidak hanya pada pos piutang usaha dan persediaan tetapi juga pada pos aset tetap terdapat selisih Rp.2,35 triliun, yakni Rp.3,18 triliun pada laporan keuangan lama dan Rp.824,62 miliar pada laporan terbaru. Total penggelembungan mencapai Rp.5,29 triliun, atau jauh lebih besar dari hasil audit yang hanya sebesar Rp.4 triliun. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan tersebut, mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak khususnya untuk pihak eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai penggelembungan yang dilakukan oleh PT. TPS Food dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penggelembungan Dana Yang Dilakukan Oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera
Food

POS	Sebelum <i>Restatement</i> (triliun)	Setelah <i>Restatement</i> (miliar)	Selisih Setelah dan Sebelum <i>Restatement</i> (triliun)
Piutang Usaha	Rp. 2,11	Rp. 485,71	Rp. 1,63
Persediaan	Rp. 1,4	Rp. 91,91	Rp. 1,31
Aset Tetap	Rp. 3,18	Rp. 824,62	Rp. 2,35

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*theory agency*) merupakan teori tentang keterkaitan antara pemilik (*principal*) dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda. *Principal* cenderung menginginkan perusahaannya terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* dengan cepat serta pengembalian dana yang besar atas investasi yang telah merekatanamkan sehingga agen dituntut agar perusahaan yang dikelolanya menghasilkan laba yang tinggi, sedangkan agen memiliki tujuan memperoleh laba yang tinggi guna mendapatkan bonus atau penghargaan atas kinerja yang telah dilakukan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba yaitu struktur modal. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar

aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Risdawaty & Subowo, 2015). Apabila hutang perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin dinamis. Ketika dilakukan analisis laba di masa yang akan datang meningkat, hal ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Pihak manajemen akan cenderung meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga perusahaan dapat lebih berkembang. Struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran investor menjadi menurun (Hanafi dan Halim, 2000, 75). Hasil penelitian Silfi(2016), Risdawaty & Subowo(2015), Shanie, Kusmuriyanto, & Agustina(2014), dan Irawati(2012) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara hasil penelitian Warianto(2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Zein(2016), dan Dira & Astika(2014) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Mengukur besarnya perusahaan juga dapat

menggunakan total penjualan (Veronica dan Siddharta, 2005). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Hasil penelitian Dira & Astika (2014) dan Warianto (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara penelitian Afni (2014), dan Irawati (2012) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda diperoleh pada penelitian Risdawaty & Subowo (2015), Shanie *et al.* (2014), dan Oktarya, Syafitri, & Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba juga dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk melunasi utang-utang yang segera harus dibayar dengan menggunakan harta lancarnya. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Likuiditas meningkat karena adanya asimetri informasi (Amihud, 2008). Hasil penelitian Marpaung (2019), Silfi (2016), Shanie *et al.* (2014), Warianto (2014), dan

Irawati (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Gharezi dan Zadeh (2013) menyatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang lemah dan negatif pada kualitas laba. Namun demikian, penelitian Zein (2016), dan Dira & Astika (2014) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, apakah akan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, apakah akan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, apakah akan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk dapat melaporkan laba yang berkualitas sehingga

bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang pada akhirnya akan kembali juga pada keberhasilan perusahaan kedepannya.

b. Bagi Pembaca

Bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba dan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini akan dijelaskan terkait dengan sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam latar belakang mencakup tentang latar belakang yang terkait tentang topik penelitian, fenomena yang ada pada saat ini disertai dengan penjelasan variabel independen yang digunakan dan penelitian terdahulunya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka, berisi tentang tinjauan pustaka yang menguraikan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sample penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisi data dalam pengelolaan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan atau hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan penelitian, dan juga saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada perusahaan.